

PENERAPAN MODEL INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI KELAS V

Asmaulkhair

FKIP UNILA, JL. Prof. Dr Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

e-mail: asmaulkhair@unila.ac.id

ABSTRAK: Penerapan Model Interaktif Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas V SDN 12 Metro Pusat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas pembelajaran IPS, yang disebabkan oleh belum terlibatnya siswa secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran masih terpusat pada guru, karena masih adanya anggapan bahwa guru adalah satu- satunya sumber belajar di kelas. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan pembelajaran interaktif yang menempatkan siswa pada posisi yang lebih aktif, kreatif dan mendorong pengembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki serta menemukan makna dari apa yang dipelajari. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yang dilaksanakan dengan tiga siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan panduan observasi dan tes hasil belajar menggunakan soal- soal tes. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Interaktif sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 12 Metro Pusat.

Kata kunci: model interaktif, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

ABSTRACT : Implementation of Interactive Model in Teaching Social Studies (IPS) in Class V SDN 12 Metro Centre. This research is conducted based on the problem of the poor quality of social studies , which caused by the students had not been involved actively yet in learning . Learning is centered on the teacher, because there is still a perception that the teacher is the only source of learning in the classroom. In this study the researcher applied an interactive learning that puts students in the position of a more active, creative and encouraging the development of the potential and capabilities as well as to discover the meaning of what is learned. Method used in this study was descriptive method with classroom action research approach (*Classroom Action Research*), which is implemented in three cycles. Data was collected through observation using the observation guide and achievement test using questions test. The data is analyzed by using qualitative and quantitative data analysis to determine whether there is an increase in each cycle. The results showed that the implementation of interactive model is very effective in increasing the activity and the learning outcomes of the students in learning social studies in elementary school 12 Metro Centre.

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan institusi pendidikan yang memegang peranan cukup penting dan strategis, karena secara formal di lembaga ini anak pertama kali memperoleh pengalaman pendidikan. Di lembaga ini pula anak pertama kali mengenal berbagai keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung, serta mengenal berbagai konsep dan pengertian dasar dalam berbagai bidang keilmuan, seperti IPS, IPA dan sebagainya yang sangat diperlukan untuk kegiatan belajar selanjutnya. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa keberhasilan pendidikan dasar akan sangat menentukan keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Artinya semakin bagus kualitas pendidikan dasar, maka akan semakin bagus pula kualitas pendidikan di atasnya. Oleh karena itu sudah sepatutnya masalah pendidikan dasar, utamanya masalah pembelajaran, dalam hal ini proses dan hasil belajar menjadi perhatian kita semua, karena mutu pendidikan dasar akan sangat berpengaruh terhadap kualitas generasi penerus.

Pada kurikulum Pendidikan Dasar 2006, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan mulai dari SD/ MI sampai SMP/ MTs, yang memuat materi Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui pembelajaran IPS siswa diarahkan, dibimbing dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang efektif. Hal ini merupakan tantangan berat karena masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Untuk itulah IPS dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan di masyarakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus.

IPS di SD berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Adapun tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global (Kurikulum SD 2006).

Guna menunjang tercapainya tujuan di atas, perlu didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa (Azis Wahab, 2007). Sedangkan kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan ketepatan guru memilih serta menggunakan pendekatan pembelajaran. Kemampuan dan ketepatan memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa, merupakan kompetensi dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Kosasih, 1996). Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dan hasil belajar siswa, karena pendekatan pembelajaran yang digunakan berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukan (Azis Wahab, 2007).

Berdasarkan hasil studi awal diketahui bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 12 Metro Pusat masih rendah atau belum

mencapai ketuntasan belajar minimal (KKM). Nilai tersebutpun merupakan nilai pengetahuan (kognitif), sedangkan sikap dan keterampilan masih terabaikan. Dengan demikian tujuan dari mata pelajaran IPS sebagaimana dikemukakan di atas belum tercapai, karena belajar dikatakan berhasil apabila siswa telah memiliki kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan. Rendahnya hasil belajar tersebut, diduga kuat akibat motivasi, minat dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran rendah, sehingga siswa kurang siap menerima materi pembelajaran pada setiap kali pertemuan. Rendahnya kualitas hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS antara lain karena siswa belum dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru cenderung menggunakan pendekatan ekspositori, yang mana kegiatan lebih terpusat pada guru. Hal ini disebabkan karena guru masih berpedoman pada paradigma lama yang beranggapan bahwa guru adalah satu-satunya sumber belajar di kelas.

Di era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi maju pesat, sehingga hal tersebut menjadi kendala bagi guru-guru, khususnya guru IPS di SDN 12 Metro Pusat untuk menyelaraskan pengetahuannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Oleh karena itu sudah saatnya para guru, khususnya guru IPS di SD beralih dari kebiasaan menggunakan pendekatan ekspositoris ke arah kebiasaan menggunakan pendekatan partisipatoris yang memberi peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran interaktif, yang mampu menempatkan siswa pada posisi yang lebih aktif, kreatif dan mendorong pengembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki serta menemukan makna yang dalam dari apa yang dipelajarinya. Keterlibatan siswa harus total, artinya melibatkan pikiran, pengelihatan,

pendengaran dan psikomotor (keterampilan, salah satunya sambil menulis). Peranan guru dalam hal ini akan mengalami perubahan dari tokoh yang mengutamakan menyampaikan informasi menjadi orang yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa (Nasution, 2006: 76). Jadi dalam proses pembelajaran, guru harus mengajak siswa mendengarkan, menampilkan media yang dapat dilihat, memberi kesempatan menulis dan bertanya atau menanggapi pertanyaan, sehingga terjadi dialog kreatif yang menggambarkan proses pembelajaran yang interaktif. Pembelajaran yang interaktif adalah proses belajar mengajar yang tidak didominasi guru, melainkan dicirikan dengan ikut terlibatnya siswa secara aktif di dalamnya. Untuk melibatkan siswa secara aktif, guru dituntut memiliki kemampuan memberikan stimulus melalui pertanyaan serta merespons setiap pertanyaan atau jawaban siswa. Azis Wahab (2007:108) mengemukakan bahwa pertanyaan yang baik merupakan hal esensial dalam membangun kebiasaan berpikir reflektif. Hal ini sangat penting karena mampu membantu memperbaiki kebiasaan belajar siswa, dan pertanyaan yang baik akan merangsang siswa untuk menggunakan informasi dan memprosesnya. Gulo (2002:103) mengatakan, untuk mengembangkan pertanyaan yang efektif perlu diperhatikan beberapa hal berikut: (1) kehangatan dan antusias, (2) kebiasaan yang perlu dihindari, yaitu: a) mengulang pertanyaan, b) mengulang jawaban siswa, c) menjawab pertanyaan sendiri, d) memancing jawaban serentak, e) pertanyaan ganda, f) menentukan siswa tertentu. Keterampilan bertanya merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang perlu dimiliki oleh setiap guru, dengan demikian diharapkan ia dapat mengoptimalkan peranannya di kelas.

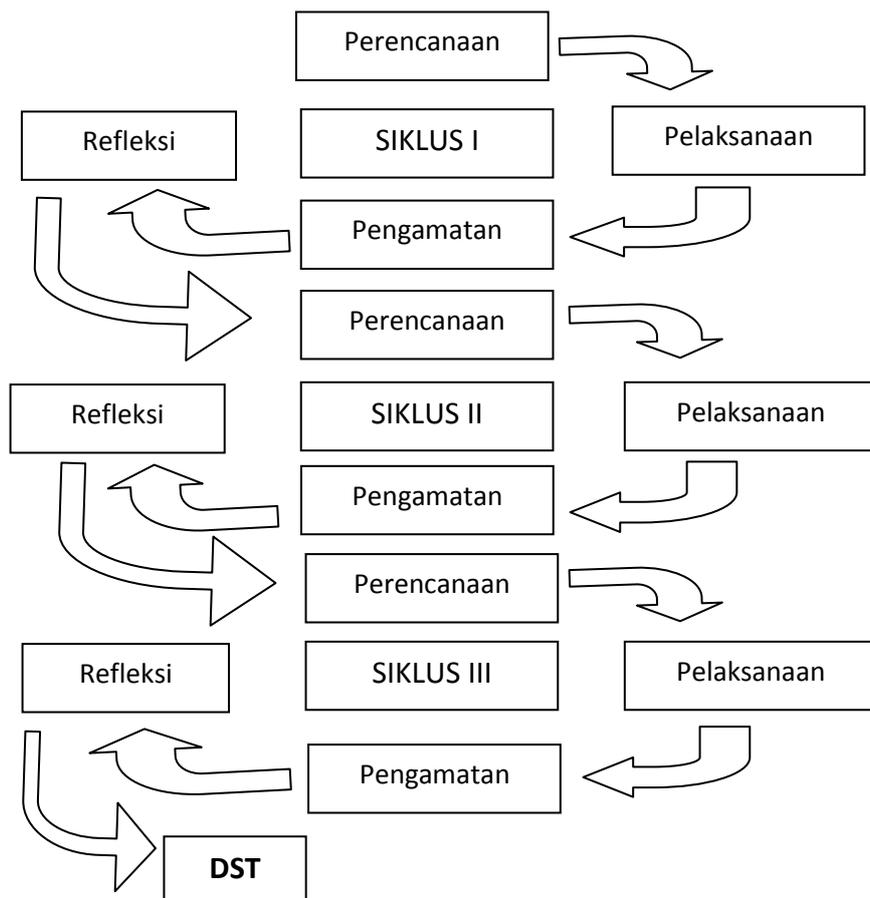
Berdasarkan latar belakang di atas, perlu kiranya dilakukan perbaikan kualitas

pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran interaktif, yaitu terjadi interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan dengan sumber pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya tujuan pembelajaran IPS di kelas V SDN 12 Metro Pusat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bersifat reflektif kolaboratif. Penelitian ini diawali dengan menemukan dan menetapkan masalah, kemudian menentukan

cara mengatasi (solusi) masalah tersebut. Selanjutnya membuat perencanaan yang dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, diobservasi dan kemudian dilakukan refleksi oleh peneliti dan guru mitra. Hasil refleksi dijadikan acuan dalam pembuatan rencana pembelajaran siklus berikutnya. Prosedur penelitian menggunakan pendekatan daur ulang atau siklus model. Penelitian ini dilakukan melalui tiga siklus dan setiap siklus dilakukan melalui empat tahapan seperti dikemukakan Arikunto (2006: 16) bahwa secara garis besarnya terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan dan (d) refleksi.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2006: 16)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi menggunakan panduan observasi dan tes menggunakan soal- soal tes. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pola urutan, dimulai dari kegiatan reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan kemudian dilakukan verifikasi. Kegiatan reduksi dilakukan dalam upaya menyeleksi, penyederhanaan data, transformasi data dan menghimpun checklist. Penyajian data adalah dalam upaya mengorganisasikan data hasil reduksi untuk disimpulkan. Penarikan kesimpulan merupakan upaya untuk mempertajam makna hasil reduksi yang telah dianalisis. Terakhir dilakukan verifikasi untuk menguji kebenaran makna dari data- data yang muncul dengan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Interaktif merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mempelajari nilai- nilai sosial, menyimpulkan dan mengorganisasi isu- isu sosial, mengembangkan empati terhadap orang lain dan meningkatkan keterampilan intelektual dan keterampilan sosial mereka. Model ini menuntut siswa

untuk aktif, kreatif dan cepat tanggap dalam pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas V SDN 12 Metro Pusat pada pembelajaran IPS dilakukan dari bulan November sampai bulan Desember 2010. Frekuensi kegiatan dilaksanakan tiga siklus dan jumlah tersebut dianggap cukup memadai untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

Kegiatan tindakan diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan cara bertanya dan menanggapi berbagai pertanyaan yang diajukan baik oleh guru maupun oleh teman-temannya. Sehingga kemampuan intelektual juga keterampilan sosial akan bertambah baik, karena mereka dibiasakan untuk berpikir dan berkomunikasi secara sehat. Hal ini sangat mendukung tercapainya fungsi dan tujuan IPS, karena siswa berpeluang mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari- hari. Kegiatan pembelajaran IPS menggunakan model interaktif terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1, dibawah ini:

Tabel 1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS

No	Katagori	Siklus					
		I		II		III	
		Jumlah	%	Jumlah	%	jumlah	%
1	Sangat baik	0	0	3	9,65	4	12,92
2	Baik	19	61,25	25	80,70	26	83,85
3	Kurang baik	12	38,75	3	9,65	1	3,23

Tabel di atas menginformasikan bahwa persentase siswa aktif dalam (katagori sangat baik) siklus pertama 0 (0%), pada siklus kedua 3 orang (9,65%) dan pada siklus ketiga 4 orang (12,92%). Untuk persentase aktivitas siswa dalam katagori baik; siklus pertama 19 Orang (61,25%), siklus kedua 25 orang

(80,70%) dan pada siklus ketiga 26 orang (83,85%). Sedang yang termasuk aktivitas kurang baik berkurang setiap siklus, siklus pertama 12 orang (38,75%), siklus kedua 3 orang (9,65%) dan pada siklus ketiga tinggal 1 orang (3,23%). Katagori keaktifan siswa

dalam pembelajaran ini akan berimbang pada hasil belajar mereka.

Pembelajaran IPS menggunakan pembelajaran interaktif dirancang selain untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, juga agar dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk

aktif, kreatif dan cepat tanggap sehingga fungsi dan tujuan pembelajaran IPS dapat dicapai. Pada kegiatan penelitian yang dilakukan, ternyata model interaktif mampu meningkatkan hasil belajar dari siklus ke siklus berikutnya. Untuk lebih jelasnya gambaran peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel.2 berikut:

Tabel 2. Hasil belajar (nilai) IPS kelas V SDN 12 Metro Pusat

No	Inisial siswa	Nilai (hasil belajar)		
		Siklus 1	Siklus II	Siklus III
1	ASS	80	50	70
2	AS	80	70	90
3	ADS	60	70	90
4	AB	50	70	80
5	BA	50	50	60
6	DNR	60	70	80
7	ER	60	60	80
8	FF	60	60	60
9	FI	70	70	70
10	HA	70	60	60
11	HS	40	50	70
12	IA	60	70	70
13	LAR	50	70	80
14	MUN	70	70	80
15	NP	70	70	80
16	NU	70	70	80
17	NS	60	70	80
18	RS	60	60	80
19	RE	60	80	90
20	RS	80	60	80
21	RW	70	70	80
22	RA	60	80	70
23	RD	50	60	60
24	RI	50	60	70
25	RSE	50	60	60
26	SA	60	70	70
27	SL	50	60	70
28	SAM	60	70	90
29	SK	50	60	70
30	YA	50	60	70
31	ZH	50	60	60
Jumlah		1860	2010	2300
Rata- rata		60	65	74, 20

Pada tabel di atas, diketahui bahwa rata- rata hasil belajar siswa pada siklus pertama 60, pada siklus kedua 65 dan pada siklus ketiga 74,20. Dengan demikian hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya. Dari siklus pertama ke siklus kedua terjadi peningkatan 5

dan dari siklus kedua ke siklus ketiga terjadi peningkatan 9,20. Walau peningkatannya tidak terlalu besar, namun penerapan pembelajaran interaktif terbukti mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 12 Metro Pusat. Peningkatan hasil

belajar ini merupakan dampak guru telah melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dengan menggunakan model interaktif.

SIMPULAN

Mencermati hasil pelaksanaan tindakan, analisis dan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran interaktif, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut; (1) Model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS di kelas V SDN 12 Metro Pusat. Dari serangkaian tindakan pembelajaran yang telah dilaksanakan tampak adanya perubahan yang berkelanjutan dalam aspek-aspek aktivitas siswa, seperti; keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan, kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan membuat kesimpulan dan berdiskusi. Dari keseluruhan tahapan tersebut pembelajaran interaktif menuntut pula pengembangan aktivitas guru dalam posisinya sebagai mediator dan melatih siswa cara mengemukakan pendapat. Dengan demikian pembelajaran pendidikan IPS akan mengarah pada perubahan pengetahuan, sikap, nilai, moral dan keterampilan sosial siswa. (2) Model interaktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS. Dengan kata lain pertanyaan-pertanyaan evaluatif baik yang diajukan setelah diskusi maupun dalam menjawab soal tes dari siklus pertama sampai siklus tindakan ketiga hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa orang siswa mengatakan bahwa model interaktif dapat memberikan kepuasan belajar pada siswa. (3) Melalui

kolaborasi antara peneliti, guru dan observer dalam pembelajaran interaktif dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sekaligus meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- Azis Wahab, Abdul. 2007. *Metode dan Model- Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Alfabeta. Bandung
- Dahlan M.D. 1990. *Model- model Mengajar*. Diponegoro Bandung
- Dimiyati, Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dahar, Ratna Wilis. 1996. *Teori- teori Belajar*. Erlangga. Jakarta
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Gramedia Widiasarana. Indonesia. Jakarta
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara Bandung
- Kosasih. 1996. *Dasar- dasar Metodologi Pengajaran*. LAB PMP IKIP. Bandung
- Nasution, S. 2006. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta
- Supriyatna, Nana. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. UPI PRESS Bandung
- Winataputra. Udin S. 2008. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. UT. Jakarta